BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Spiritual

   a. Pengertian kecerdasan spiritual

Imas Kurniasih dalam bukunya Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW menjelaskan kecerdasan adalah sebuah kemampuan untuk menerima, mengerti, dan memahami serta menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah dengan baik.[1] Sedangkan Weschler dalam Hamzah Uno menjelaskan kecerdasan adalah totalitas dari kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.[2] Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan seseorang untuk memahami dan menyelesaikan secara efektif permasalahan-permasalahan sesuai dengan tujuan tertentu.

Menurut Widi dalam Hasan kata "spiritual" berasal dari kata spirit yang berarti roh. Spirit juga diartikan sebagai semangat,

[1] Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2010), hal. 13.

[2] Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 58-59.

kehidupan, pengaruh dan antusiasme.[3] Smith dan Raymen dalam Hasan menjelasakan spiritual sebagai kondisi atau pengalaman yang dapat memberikan individu arah, makna serta perasaan memahami, mendukung, dan keterhubungan.[4] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah pengalaman di luar tubuh fisik manusia, termasuk pikiran, perasaan yang memberikan arah bagi individu untuk memahami hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhan.

Danah Zohar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan makna dan nilai dalam kehidupan, kemampuan ini menjadikan manusia berperilaku sesuai dengan konteks makna yang luas dan bermakna.[5] Sedangkan menurut Sukidi, kecerdasan spiritual adalah kemampuan dari dimensi non-material atau roh manusia. Khavari menjelaskan kemampuan tersebut seperti intan yang belum terasah dan dimiliki semua orang untuk selanjutnya potensi tersebit akan dikenali masing-masing sekaligus akan digosoknya hinga berkilau dengan tekad yang besar dan digunakan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.[6]

---

[3] Hasan, "*Spiritual dalam Perilaku Organisasi",* Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Vol. 7 No. 1, Maret 2010, hal. 82.

[4] *Ibid*, hal. 83.

[5] Imam Mashudi Latif, *"Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as",* Jurnal Sumbul. Vol. 1 No.2, Desember 2016, hal. 186.

[6] Sukidi, *Kecerdasan Spiritual,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 77.

Kecerdasan dapat membuat kita memposisikan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, sedangkan spiritual adalah pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.[7] Sehingga kecerdasan spiritual ini merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku manusia untuk menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki cara pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.[8] Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel, berpandangan luas terhadap kehidupan, sadar diri, memiliki kualitas sabar, merasakan kehadiran Allah, termotivasi secara internal untuk berbuat baik dan memiliki kasih sayang, sehingga dapat menilai serta memberikan makna kehidupannya sesuai dengan tujuan yang bersumber dari agama.

---

[7] Rahmad Setyawan, Naskah Publikasi: "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)", (Surakarta: UMS, 2015), hal. 3.

[8] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ada lima karakteristik kecerdasan spiritual yang dikemukakan Roberts A. Emmons dalam Mashudi Latif, antara lain:[9]

1) Kemampuan untuk menicptakan cara berpiki tentang hal-hal yang bersifat dan material.
2) Kemampuan untuk memiliki kesadaran yang tinggi.
3) Kemampuan untuk mengambil hikmah dari pengalaman sehari-hari.
4) Kemampuan menjadikan spiritual sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah.
5) Kemampuan untuk berbuat baik.

Dalam ciri yang dikemukakan Roberts dalam Mashudi Latif dijelaskan bahwa dua cirik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti dari kecerdasan spiritual.[10] Seorang manusia yang merasa selalu diawasi dengan kehadiran Tuhan berarti ia mengalami transendensi fisikal dan material. Ciri yang ketiga yaitu sanktifikasi pengalaman sehari-hari akan terjadi ketika seseorang meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung.[11]

---

[9] Imam Mashudi Latif, *"Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as",* Jurnal Sumbul. Vol. 1 No.2, Desember 2016, hal. 187.
[10] *Ibid*, hal. 187-188.
[11] *Ibid*, hal. 188.

Secara khusus Dahar Zohar mengidentifikasi kriteria untuk mengukur kecerdasan spiritual dalam Mashudi Latif, sebagai berikut:[12]

1) Kesadaran diri.
2) Merasakan motivasi tinggi dari dalam dirinya.
3) Kehidupan yang dipenuhi oleh visi berdasarkan nilai-nilai yang mendasarinya.
4) Memiliki kasih sayang dan mengikuti arus kehidupan.
5) Saling menghargai dan teguh melawan mayoritas
6) Menggali informasi secara mendasar
7) Menata kembali dalam gambaran besar.
8) Teguh dalam kesulitan.

Ciri-ciri tersebut dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual dengan gradasi dan kombinasi yang berbeda-beda setiap individu.

Toto Tasmara dalam Nur Rizqiyah mengemukakan aspek-aspek yang menjadi ciri dari kecerdasan spiritual antara lain:[13]

[12] *Ibid*, hal, 187.

[13] Nur Rizqiyah Al Karimah, Skripsi: *"Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP al Muayyad Surakarta"*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2017), hal. 15-17.

1) Memiliki visi

   Memiliki visi ialah cara seseorang dapat melihi hari esok, menetapkan cisi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2) Merasakan kehadiran Allah

   Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, baik dalam suka maupun duka, dalam sempit ataupun lapang.

3) Berdzikir dan berdoa

   Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggungjawab. Dzikir dan doa ini dapt menumbuhkan kepercayaan diri dan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

4) Memiliki kualitas sabar

   Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima ujian dan tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

5) Cenderung pada kebaikan

   seseorang yang cenderung dalam jaan kebaikan dan kebenaran merupaka salah satu ciri seseorang yang bertanggungjawab.

6) Memiliki empati

Empati merupakan kemampuan seseorang yang digunakan untuk mengerti dan memahami orang lain serta merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga mampu menyesuai dengan kehidupan orang lain.

7) Berjiwa besar

Berjiwa besar adalah suatu keberanian dalam diri seseorang untuk memaafkan sekaligus mengesampingkan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya.

8) Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan salah satu kebiasaan dan cerminan diri seorang muslim. Seseorang akan menyadari bahwa kehadiran dirinya tidak pernah lepas dari orang lain. Seorang individu akan senantiasa terbiasa untuk saling menolong ketika mereka sadar bahwa dia tidak bisa hidup sendiri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ari Ginanjar dalam Aliyah Nur Rochmah menjelasakan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual antara lain: [14]

1) Inner Value

Inner valuer yaitu panduan-panduan untuk bertindak atau bersikap yang berasal dari dalam diri dengan prisip-prinsip

[14] Aliyah Nur Rochmah, Skripsi: *"Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Total Quality Service di Rumah Sakit Umum Queen Latifa Yogyakarta"*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014), hal. 17-18.

tentang bagaimana seseorang itu menjalani kehidupan dan mengambil keputusan seperti: Keterbukaan *(Transparency)*, bertanggungjawab *(Responsibilities)*, kepercayaan *(Accountabilities)*, keadilan *(fairness)*, dan kepedulian sosial *(social awareness).*

2) *Drive*

Drive merupakan dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Marsha dalam Aliyah Nur Rochmah menyebutkan bahwa otoritas intuitif yaitu keadilan, kesamaan perlakuan, dan kejujuran adalah faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual.

2. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Scheneiders dalam Badrun Susantyo menjelaskan perilaku agresif merupakan bentuk luapan emosi atas reaksi kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang kemudian diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan dengan perilaku (non-verbal).[15] Sedangkan Murray dalam Siswoyo juga menjelaskan agresif adalah bentuk menyerang atau melukai orang

[15] Badrun Susantyo, *"Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual"*, Jurnal Informasi. Vol. 16 No.03, 2011, hal. 189.

lain, merugikan, membahayakan, mengganggu, meremehkan, mencemooh, mengejek, merusak, atau menuduh secara jahat.[16]

Menurut Mighwar dalam Siswoyo perilaku agresif ini secara psikologis yaitu kecenderungan untuk menyerang kepada sesuatu yang dianggapnya mengecewakan, mengahmbat satau menghalangi.[17] Berkowitz juga mengemukakan dalam Rini Hayati, agresif merupakan manifestasi dari marah seseorang. Remaja yang memiliki sikap pemarah dan agresif sering mengalami bias dalam menggambarkan situasi sosial, hal ini yang menyebabkan mereka terdorong untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan.[18]

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah kecenderungan individu untuk lekas marah, melukai, meremehkan, dan membenci orang lain sebagai luapam kemarahan akan kegagalan atau hambatan yang dirasakannya.

b. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Dalam Zarina, Buss dan Perry menjelaskan ada empat macam aspek-aspek perilaku agresif, antara lain:[19]

---

[16] Siswoyo dan Yuliansyah, *"Hubungan antara Confused Identity dengan Perilaku Aresif Remaja pada Siswa SMP Negeri 22 Kelas VII Palembang",* Jurnal Psikologi Islam Vol. 2 No. 1, Juni 2006, hal. 80.

[17] Ibid,.

[18] Rini Hayati dan Syaiful Indra, *"Hubungan Marah dengan Perilaku Agresif pada Remaja"*, Jurnal Edukasi Vol. 4 No. 1, Januari 2018, hal.69.

[19] Zarina Parasayu, Skripsi: "Hubungan antara Konformitas dan Perilaku Agresif Remaja", (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2018), hal. 14-15.

1) Agresi Fisik *(Physical Aggression)*

   Agresi fisik adalah perilaku agresi yang dapat diobservasi atau dilihat. Dalam hal ini individu cenderung untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresif. Bentuk dari serangan fisik ini berupa mendorong, memukul, mencubit, menendang, dan lain sebagainya.

2) Agresi Verbal *(Verbal Aggression)*

   Agresi verbal ini merupakan agresi yang dapat diobservasi. Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu secara verbal melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk dari serangan verbal ini seperti cacian, ancaman, mengumpat, ataupun penolakan.

3) Kemarahan *(Anger)*

   Ada beberapa bentuk kemarahan, antara lain: perasaan marah, kesal, dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. *Irritability* (sifat lekas marah) termasuk di dalamnya mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

4) Permusuhan *(Hostility)*

   Permusuhan yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir.

Permusuhan ini merupakan ekspresi dari kebencian terhadap orang lain.

c. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Supriyo dalam Raras menjelaskan terdapat beberapa ciri dan unsur yang terkandung dalam perilaku agresif, diantaranya:[20]

1) Adanya tujuan untuk mencelakakan

Perilaku agresif itu terjadi karena adanya tujuan untuk mencelakakan korban. Dalam hal ini pelaku berniat dengan tujuan untuk mecelakakan korban, misalnya pelaku mempunyai dendam kepada korban dan berniat mencelakakan korban.

2) Ketidakinginan si korban untuk menerima tingkah laku pelaku

Ciri tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif bilamana korban tidak menginginkan tingkah laku tersebut. Misalnya: korban ingin dirinya ditampar ataupun ditendang.

3) Menyerang pendapat orang lain

Menyerang pendapat orang lain dapat diartikan bahwa pelaku tidak menerima pendapat orang lain dan dia berusaha untuk menyalahkan pendapat tersebut.

4) Marah-marah tanpa alasan yang jelas

Pelaku marah-marah sebagai luapan emosi kepada korban tanpa alasan yang tidak jelas.

---

[20] Raras Ambarani, Skripsi: *"Perilaku Agresif Siswa SMP (Studi Kasus pada tia siswa di SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2016/2017)*, (Semarang:UNNES, 2016), hal. 22-23.

5) Melakukan perkelahian

Melakukan perkelahian dengan individu lain merupakan perilaku yang dapat digolongkan sebagai perilaku agresif.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Dayakisni dan Hudaniah dalam Zarina menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku agresif, antara lain:[21]

1) Deindividuasi

Lorenz dalam Zarina mengemukakan, deindividuasi dapat mengarahkan individu pada keleluasaan dalam melakukan agresi, sehingga agresi yang dilakukan menjadi lebih intens.

2) Kekuasaan dan Kepatuhan

Salah satu faktor penyebab perilaku agresi menurut Dayakisni dalam Zarina adalah kekuasaan dan kepatuhan. Kepatuhan merupakan bagian dari konformitas yang memiliki pengertian tekanan atau tuntutan yang membuat individu rela melakukan tindakan walaupun individu tersebut tidak menginginkannya. Konformitas merupakan suatu situasi dimana seseorang menyesuaikan dirinya dengan keadaan kelompok sosialnya karena adanya tuntutan, tekanan, atau desakan untuk menyesuaikan diri.

[21] Zarina Parasayu, Skripsi: *"Hubungan antara Konformitas dan Perilaku Agresif Remaja"*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2018), hal. 16-17.

3) Provokasi

Moyer dalam Zarina mengemukakan bahwa provokasi yang dilakukan pelaku agresi merupakan ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya dari ancaman tersebut.

4) Pengaruh obat-obatan terlarang

Menurut Pihl dan Ross dalam Zarina mengkonsumsi alkohol dalam dosis tinggi dapat meningkatkan kemungkinan respon agresif ketika seseorang diprovokasi.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja menurut Jahja dalam Psikologi Perkembangan, berasal dari bahasa latin *"adolescene*" yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*.[22] Papalia dan Olds juga menjelaskan remaja adalah fase peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa, yang pada umumnya terjadi pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada awal 20 tahun.[23] Sedangkan Anna Freud dalam Kahamim mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi proses perubahan-perubahan tentang perkembangan psikoseksual, dan terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka,

[22] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 219.
[23] *Ibid*, hal. 220.

pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.[24]

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam Wirawan, ada tiga kriteria yang digunakan untuk memberikan batasan seorang remaja secara konseptual, diantaranya:[25]

1) Biologis, yakni perkembangan pertama kali yang ditunjukkan dengan perubahan seksual sekundernya hingga saat ia mencapai kematangan seksual.
2) Psikologis, yaitu individu yang mengalami perkembangan psikologis dari anak-anak menjadi dewsasa,
3) Sosial ekonomi, terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi untuk lebih mandiri.

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan masa-masa sulit bagi remaja itu sendiri maupun orang tua. Hurlock menjelaskan ada beberapa ciri dari remaja, antara lain:[26]

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

   Pada periode ini perkembangan fisik begitu cepat dan disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa remaja awal. Segala perkembangan ini menimbulkan perlunya

[24] Khamim Zarkasih Putro, *"Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja",* Junal Aplikasi Ilmu-ilmi Agama. Vol. 17 No. 1, 2017, hal. 25.

[25] *Ibid*, hal. 25.

[26] Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 221.

penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Ketika remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Sebaliknya pula ketika remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, seringkali ia dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak sebelum waktunya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat, begitupun sebaliknya.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, akhirnya banyak remaja yang menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami "krisis identitas" atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau "semau gue", yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak sesuai dengan realita, menyebabkan emosi seorang remaja sering naik turun. Remaja

seringkali merasakan kecewa dan sakit hati ketika apia mengecewakan orang lain maupun ada seseorang yang mengecewakan dirinya, ataupun ketika ia tidak bisa mencapai tujuan yang telah ditargetkan.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin banyak usia seorang remaj, semakin mendakati usia kematangan. Seorang remaja akan merasakan gelisah mengenai jalan hidup yang akan ditempuhnya agar tetap memberikan kesan bahwa dia benar-benar bisa menjalaninya. Bertindak layaknya orang dewasa ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam tahap ini seorang remaja akan memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, merokok, dan seringkali terlibat seks bebas yang cukup meresahkan akibatnya. Anggapan mereka bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

c. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja merupakan kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, merupakan masa peralihan yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan kehidupan yang lebih baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik.

Apabila tugas pekembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja akan mengalami kemudahan dan kebahagiaan dalam kehidupan sosialnya serta mengalami kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya, begitupun sebaliknya.

William Kay sebagaimana dalam Jahja menjabarkan tugas-tugas dalam perkembangan masa remaja, antara lain:[27]

1) Menerima dan mengahargai bentuk fisik dan menjaga kualitasnya.
2) Memiliki sikap yang mandiri secara emosional baik cerimanan dari orang tua maupun figur yang dijadikan otoritasnya.
3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan memperluas relasi pergaulan baik secara individual maupun kelompok.
4) Menemukan model untuk dijadikan cerminan identitas dirinya.
5) Menerima dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri.
6) Memeperkuat kontrol diri dengan dasar nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
7) Mampu bersikap lebih dewasa dan meninggalkan sikap atau perilaku kekanak-kanakan

B. Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan ini, peneliti menerangkan tentang persamaan dan perbedaan kajian dengan peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk

[27] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 219.

menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun tabel penelitian terdahulu antara lain:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Siswoyo dan Yuliansyah	Skripsi berjudul: "Hubungan Antara Cofused Identity dengan Perilaku Agresif Remaja pada Siswa SMP Negeri 22 Kelas VII Palembang."	Adanya hubungan positif yang signifikan antara confused identity dengan perilaku agresif remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Palembang, dengan koefisien korelasi 0,916 dengan taraf berdasarkan signifikansi 0,05. Artinya semakin tinggi confused identity, semakin tinggi pula perilaku agresif remaja.
2.	Rahmad Setyawan	Naskah Publikasi berjudul: "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)."	Adanya koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perekembangan moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan (r) sebesar 0,329 dengan nilai Sig. 0,000 (p<0,001). Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3.	Nur Rizqiyah Al Karimah	Skripsi: "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Al Muayyad Surakarta."	Hasil penelitian ini menunjukkan r_{xy} = -.266, dan p (one-tailed) < .05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja siswa SMP Al Muayyad Surakarta, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah tingkat kenakalan siswa, begitu pula sebaliknya.
4.	Sri Mawarni dan	"Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan	Dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan bimbingan kelompok

	Rosmawati	Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015.”	terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru sebesar 25%.
5.	Rifngatul Mahmudah	Skripsi: “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri pondok pesantren AL Hidayah Karangsuci Purwokerto dengan hasil perhitungan yang diperoleh r_{xy} sebesar 0,729 yang kemudian dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada tabel product moment.
6.	Rini Hayati dan Syaiful Indra	Jurnal Edukasi: “ Hubungan Marah dengan Perilaku Agresif pada Remaja.”	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan marah dengan perilaku agresif pada remaja dengan korelasi sebesar 0,229 dan taraf signifikansi 0,001.
7.	Vetriana Kusuma Ramadhani, Yusmansyah, dan Ratna Widiastusi	“Hubungan antara Self Control dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VI IPS.”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara self control dengan perilaku agresif dengan nilai korelasi r_{hitung} = -0,696 > r_{tabel} = -0,246 taraf signifikasi 0,05. Sehingga terdapat hubungan negatif dan signifikan antara self control dengan perilaku agresivitas siswa, artinya semakin tinggi self control yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah erilaku agresif yang dilakukan.
8.	Arih Merdekasari dan Moh. Toriqul Chaer	Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: “Perbedaan Perilaku Agresi antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi.	Terdapat perbedaan tingkat perilaku agresi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Dengan analisis taraf signifikansi pada uji statistik ini menggunakan uji hipotesis dua arah. Uji hipotesa menunjukkan nilai perilaku agresi (sig=0.018), dapat dilihat bahwa nilai *p-value*<0.05,
9.	Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi	Jurnal Sains Psikologi: “Agresivitas dan Kontrol Diri Pada	Hasil analisis data menggunakan teknik analisis data Pearson menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,448 dengan nilai p = 0,000

	Kumala	Remaja di Banda Aceh”	(p < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh.
10.	M. As’ad Djalali	Jurnal Psikologi Indonesia: “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan”.	Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Demikian pula hasil analisis korelasi masing-masing antara kecerdasan emosi atau kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial, menunjukkan hubungan positif yang signifikans. Sumbangan efektif dua variable itu terhadap perilaku prososial sekitar 55,1%.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah yang mengangkat tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar serta kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menentukan variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual dan variabel terikat perilaku agresif. Berikut dikemukakan skema kerangka berfikir penelitian:

Skema 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

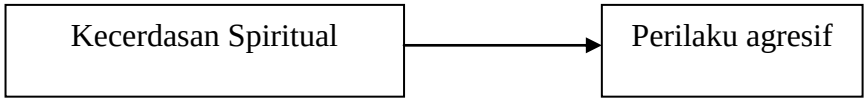

D. Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar

Ha : Ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agreaif remaja UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.